

Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Metode Belajar Interaktif Siswa Disabilitas Intelektual di SLBN 2 Yogyakarta

Naza Maura Arifin¹, Muhammad Ridho Haekal², Dea Hanifah³, Mu'adzah Fikri Nur'aini⁴, Nur Fitriyani Hardi^{5*}

^{1,2,3,4,5} Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

E-mail: nur.hardi@uin-suka.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4463>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 21 Dec 2025

Revised: 27 Dec 2025

Accepted: 02 Jan 2026

Kata Kunci:

Motivasi Belajar,
Pembelajaran Interaktif,
Disabilitas Intelektual.

Keywords:

*Learning Motivation,
Interactive Learning,
Intellectual Disabilities.*

ABSTRACT

Rendahnya motivasi belajar siswa disabilitas intelektual dipengaruhi oleh keterbatasan kognitif. Selain itu, praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya adaptif di lingkungan sekolah khusus. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan disabilitas intelektual melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif bagi siswa disabilitas intelektual. Kegiatan ini berfokus pada pelaksanaan praktik langsung di lapangan dalam proses pembelajaran untuk menerapkan metode interaktif secara langsung kepada siswa disabilitas intelektual di SLBN 2 Yogyakarta. Media pembelajaran interaktif disusun berdasarkan kebutuhan siswa disabilitas intelektual. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran interaktif disertai dengan penguatan positif mampu mendorong motivasi belajar siswa disabilitas intelektual lebih konsisten. Selain itu, keterlibatan langsung di lapangan memungkinkan penyesuaian metode sesuai kebutuhan pada setiap siswa, sehingga berdampak pada peningkatan antusiasme dan kemauan untuk menyelesaikan tugas. Kesimpulannya adalah strategi pembelajaran yang interaktif terhadap karakteristik siswa disabilitas intelektual sangat berperan dalam meningkatkan motivasi belajar di SLBN 2 Yogyakarta.

The low learning motivation of students with intellectual disabilities is influenced by cognitive limitations, as well as instructional practices in special schools that are not yet fully adaptive. Based on these conditions, this community service program is directed at implementing instructional strategies that can enhance the learning motivation of students with intellectual disabilities through interactive learning approaches. The activities focus on hands-on implementation in the classroom to apply interactive methods directly to students with intellectual disabilities at SLBN 2 Yogyakarta. Interactive learning media were developed based on the needs of students with intellectual disabilities. The results of this program indicate that the application of interactive learning accompanied by positive reinforcement can foster more consistent learning motivation among students with intellectual disabilities. In addition, direct engagement in the field enables adjustments to methods according to each student's needs, leading to increased enthusiasm and willingness to complete tasks. In conclusion, interactive instructional strategies tailored to the characteristics of students with intellectual disabilities play a significant role in improving learning motivation at SLBN 2 Yogyakarta.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Naza Maura Arifin, et al (2025), Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Metode Belajar Interaktif Siswa Disabilitas Intelektual di SLBN 2 Yogyakarta, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4463>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses utama untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) suatu negara, menjadikannya sebagai fondasi utama kemajuan bangsa. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik aktif dalam mengembangkan seluruh potensi diri. Melalui pembentukan kekuatan spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri dan keterampilan yang bermanfaat untuk dirinya maupun masyarakat (Sari et al., 2025). Meskipun demikian, prinsip dan tujuan mulia dari pendidikan nasional ini tidak serta merta mudah diterapkan pada semua individu, khususnya pada siswa berkebutuhan khusus (ABK). Siswa yang terlahir dalam kondisi yang tidak sama dengan siswa pada umumnya yang mengalami keterbatasan secara fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama (Anidi & Anlianna, 2022).

Tentunya hal ini membutuhkan penyesuaian yang signifikan agar tujuan dari pendidikan tersebut dapat tercapai secara efektif. Lebih jauh lagi, permasalahan yang sering dihadapi oleh siswa berkebutuhan khusus ialah kesulitan dalam belajar, berkomunikasi, perawatan diri, keterbatasan gerak, dan keterlambatan dalam perkembangan. Salah satu kelompok disabilitas yang membutuhkan penyesuaian secara intensif adalah siswa disabilitas intelektual (tunagrahita). Siswa berkebutuhan khusus jenis ini merupakan kondisi dimana siswa mengalami keterbatasan dalam perkembangan mental-intelektual, serta ketidakcakapan dalam berkomunikasi dengan seseorang sehingga akan mengalami kesulitan dalam melakukan sebuah tugas atau pekerjaan (Pitaloka et al., 2022). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanan, dkk. (2025) bahwa salah satu masalah yang cukup krusial yang dialami oleh siswa dengan disabilitas intelektual adalah fokus belajar sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Motivasi belajar didefinisikan sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan individual untuk terlibat dalam proses mempelajari materi demi mencapai tujuan dari edukasi yang telah ditetapkan (Ziyana & Sartinah, 2024). Motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai elemen yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa yang mencakup minat, tujuan belajar, kepercayaan diri dan kebutuhan pribadi siswa. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan yang meliputi metode pengajaran yang diterapkan, lingkungan belajar secara keseluruhan, interaksi yang terjadi dengan guru dan teman sebaya, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga (Julita et al., 2025). Menurut Sunarti Rahman, sebagaimana dikutip dalam penelitian Tamba et al. (2024), terdapat lima prinsip fundamental yang mendasari dan memengaruhi motivasi dalam aktivitas belajar siswa. Prinsip pertama menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan pendorong (penggerak) yang mengarahkan siswa untuk memulai dan terlibat dalam aktivitas belajar, sekaligus memastikan siswa termotivasi melanjutkan proses tersebut dalam rentang waktu tertentu.

Prinsip kedua menekankan peran penting motivasi internal yang berasal dari dalam diri siswa karena jika guru terlalu bergantung pada pemberian motivasi secara eksternal. Siswa beresiko mengembangkan ketergantungan, yang pada akhirnya mengurangi tingkat kepercayaan diri dan menumbuhkan mental bergantung pada orang lain. Prinsip ini juga menekankan pada strategi penguatan dalam pembelajaran. Selanjutnya, prinsip ketiga menegaskan bahwa pujian lebih unggul dari hukuman. Pujian diberikan atas suatu pencapaian akan memberikan penguatan positif yang efektif dan meningkatkan semangat siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik. Prinsip keempat menyatakan adanya keterkaitan erat dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga guru yang berpengalaman dapat memanfaatkan kebutuhan ini untuk memancing semangat dan menumbuhkan kegemaran belajar. Terakhir, prinsip kelima menekankan motivasi menumpuk optimisme, karena siswa yang memiliki motivasi kuat akan yakin bahwa upaya belajar mereka tidak sia-sia, membuat mereka mampu menyelesaikan tugas, serta meningkatkan semangat dan ketekunan siswa (Tamba et al., 2024).

Prinsip-prinsip inilah yang harus dipertimbangkan dalam merancang intervensi pembelajaran yang efektif bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK). Siswa dengan disabilitas intelektual ringan seringkali mengalami berbagai permasalahan terkait motivasi belajar. Hal ini disebabkan oleh berbagai macam faktor. Secara kognitif, siswa disabilitas intelektual mengalami gangguan pemrosesan informasi dan kesulitan memahami materi pelajaran. Pada aspek lingkungan dan sosial, motivasi siswa tersebut dipengaruhi oleh stigma negatif masyarakat, kurangnya stimulasi, serta pengalaman belajar yang tidak menarik. Selain itu, kelelahan fisik juga menjadi faktor penghambat motivasi belajar pada siswa disabilitas intelektual ini. Keterbatasan ini menyebabkan siswa disabilitas intelektual kurang memiliki

inisiatif atau motivasi intenal untuk memulai dan mempertahankan tugas, yang merupakan ciri penting dari motivasi sebagai kekuatan pendorong dalam belajar (Ziyana & Sartinah, 2024).

Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan wawancara terhadap guru di SLBN 2 Yogyakarta menunjukkan bahwa siswa disabilitas intelektual mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat menurunkan fokus belajar siswa dan dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Kondisi tersebut dapat diamati dari perilaku siswa yang cepat bosan ketika belajar, kesulitan dalam memahami tujuan belajar jangka panjang, suka mengeluh akan tugas yang diberikan oleh guru, serta seringnya melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Apabila kondisi tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada kemunduran dalam pencapaian akademik siswa. Dampak yang lebih serius mengarah pada tumbuhnya sikap ketergantungan belajar siswa kepada guru. Sikap ini membuat siswa kurang memiliki inisiatif untuk mencoba, semakin sulit mengembangkan kemandirian, dan berpotensi menghambat pengembangan keterampilan adaptif mereka di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan modifikasi model belajar yang lebih menarik dan interaktif.

Salah satu hal yang bisa direkomendasikan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual adalah dengan memodifikasi model belajar yang telah ada dengan model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif. Metode belajar interaktif diartikan sebagai pendekatan pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif melalui aktivitas fisik, komunikasi dua arah, dan penggunaan alat bantu yang variatif dan menyenangkan. Pada prinsipnya, metode ini didasarkan pada teori bahwa siswa disabilitas intelektual belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, umpan balik segera, dan stimulasi multisensori. Metode pembelajaran interaktif dapat membantu mengatasi masalah gangguan pemrosesan informasi dan kebosanan yang dialami siswa disabilitas intelektual. Oleh karena itu, penerapan strategi belajar berbasis *activity*, penggunaan media visual, serta permainan edukatif atau pembelajaran melalui *role-playing* menjadi kunci untuk menubuhkan kembali motivasi intrinsik mereka.

Pendapat diatas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Erwansyah (2023) yang menyatakan bahwa media video yang interaktif dapat menarik minat belajar, memudahkan pemahaman, serta membantu meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya pernyataan tersebut juga diperkuat oleh penelitian lain yang dilakukan oleh Imtihanah, dkk (2025) bahwa pembelajaran tari tradisional terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar siswa dengan disabilitas intelektual seperti koordinasi, keseimbangan, imitasi gerak dan kemampuan mengikuti irama. Selain itu, kegiatan tersebut juga berdampak pada perkembangan sosial-emosional yang juga meningkat, ditandai dengan bertambahnya kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan mengikuti instruksi dalam kelompok. Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran interaktif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan disabilitas intelektual di SLB N 2 Yogyakarta.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakssiswaan di SLBN 2 Yogyakarta. Adapun peserta kegiatan ini merupakan 4 siswa dari kelas 10-11 SMA dengan karakteristik disabilitas intelektual ringan yang ditandai oleh keterbatasan pemahaman kognitif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta praktik langsung di lapangan, di mana fasilitator menerapkan gabungan metode diskusi dan partisipasi aktif. Dari keempat siswa tersebut, masing masing siswa didampingi fasilitator yang bertanggung jawab terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Selain itu, metode belajar interaktif yang digunakan meliputi media visual (soal bergambar). humor dan penguatan positif, serta aktivitas motorik sederhana, Pelaksanaan kegiatan dilakukan di ruang Aula sekolah dengan durasi 2 jam, dan seluruh proses dicatat secara langsung oleh peneliti dalam bentuk catatan lapangan mengenai respons, partisipasi, dan dinamika perilaku siswa. Data dari wawancara dan catatan praktik tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai efektivitas metode belajar interaktif terhadap motivasi belajar siswa. Berikut ini adalah tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, meliputi:

Tahap Perkenalan

Pada tahap ini, fasilitator membuka kegiatan dengan sapaan hangat kepada siswa kemudian dilanjutkan dengan perkenalan satu sama lain sehingga fasilitator dan siswa diharapkan mampu membangun suasana yang lebih nyaman ketika kegiatan berlangsung. Fasilitator mengajak siswa untuk

berkomunikasi secara aktif dan terbuka dengan menanyakan keadaan hari ini, hobi dan cita-cita yang siswa impikan. Pertanyaan tersebut merupakan stimulasi agar siswa bisa bercerita guna membangun kedekatan, meningkatkan kenyamanan siswa, serta mempersiapkan kondisi siswa secara emosional dan kognitif sebelum memasuki tahap pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Building Rapport

Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap pengenalan selesai, fasilitator melanjutkan pada langkah selanjutnya, yaitu pelaksanaan kegiatan *ice breaking*, sebelum memasuki tahap inti pembelajaran. Kegiatan *ice breaking* ini dirancang dengan tujuan ganda, yaitu untuk meningkatkan fokus dan konsentrasi siswa, sekaligus berfungsi untuk membangun ikatan (*bonding*) dan interaksi positif antara fasilitator dengan siswa yang terlibat dalam penelitian.



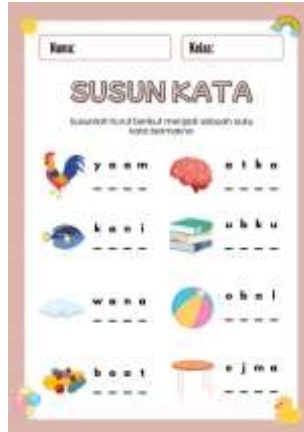
Gambar 2. Permainan *Ice Breaking*

Beralih dari kegiatan *ice breaking* yang berhasil membangun fokus, tahapan dilanjutkan dengan pemberian materi inti pembelajaran. Fasilitator kemudian menyajikan materi pelajaran yang telah disiapkan. Dalam penyampaian, metode interaktif diaplikasikan secara penuh, melalui penggunaan media visual yang menarik, praktik langsung (*hands-on*), serta didukung oleh komunikasi dua arah yang sederhana dan mudah dipahami, disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa disabilitas intelektual.



Gambar 3. Media Interaktif Soal Cerita

Pada soal pertama siswa diminta untuk membaca soal yang sudah disediakan, kemudian setiap siswa diminta untuk memahami isi dari soal yang sudah mereka baca. Kemudian fasilitator pendamping memberikan arahan kepada setiap siswa untuk mengerjakan soal secara tepat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.



Gambar 4. Media Interaktif Susun Kata

Setelah selesai mengerjakan soal pertama, siswa diminta untuk mengerjakan soal kedua, yaitu menyusun kata dari huruf yang tidak beraturan dan disesuaikan dengan gambar yang disediakan. Fasilitator pendamping memberikan afirmasi positif seperti *“Ayo! Kamu pasti bisa!”* yang diharapkan siswa mampu menyelesaikan soal sesuai kemampuannya.



Gambar 5. Media Interaktif Matematika

Soal ketiga dan keempat berfokus pada numerik atau matematika. Kemampuan penjumlahan dalam bidang matematika, sebelum soal tersebut dijawab siswa diminta oleh fasilitator pendamping untuk menyebutkan gambar apa saja yang ada pada soal tersebut. Kemudian siswa menjawab soal matematika tersebut dengan pantauan fasilitator pendamping. Selanjutnya soal pengurangan, pada soal ini siswa diharuskan untuk menyebutkan gambar yang tersedia serta menjawab soal dengan intruksi yang diarahkan oleh fasilitator pendamping yakni mencoret gambar yang dikurangi dan menghitung sisa gambar yang tidak dicoret.



Gambar 6. Siswa Mengerjakan Soal

Kegiatan inti yaitu pengerjaan soal yang dilakukan secara individu oleh siswa. Pada tahap ini, masing-masing siswa didampingi oleh satu orang fasilitator yang bertugas mengawasi serta memberikan bimbingan langsung. Kehadiran fasilitator bagi setiap siswa bertujuan untuk memastikan instruksi soal

tersampaikan dengan jelas dan membantu siswa jika mereka menemui kesulitan saat menjawab. Proses ini dilakukan agar setiap siswa mendapatkan perhatian penuh selama menyelesaikan tugasnya.

Tahap Penutup

Pada tahap akhir ini siswa diminta untuk mengutarakan perasaannya setelah menyelesaikan keempat soal yang telah diberikan oleh fasilitator serta tanggapan siswa tentang adanya fasilitator pendamping sebagai seseorang yang memberikan dukungan kepada siswa. Sehingga fasilitator diharapkan bisa melihat respon langsung dari siswa secara verbal maupun non verbal. Sebelum kegiatan di tutup, fasilitator bertanya kepada masing masing siswa untuk memberikan kesan dan pesan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 7. Evaluasi Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi serta praktik langsung di lapangan yang telah dilakukan terhadap 4 subjek siswa disabilitas intelektual ringan di SLB N 2 Yogyakarta yaitu AE, CA, RI, FA.

Tabel 1. Profil Siswa

No	Inisial Siswa	Jenis Kelamin	Kelas	Jenis Disabilitas
1	AE	Laki-laki	XII	Intelektual ringan
2	RI	Laki-laki	XII	Intelektual ringan
3	FA	Perempuan	XII	Intelektual ringan
4	CA	Perempuan	XI	Intelektual ringan

Tahap pertama dimulai dengan *Ice breaking* berupa permainan fokus yang mengharuskan siswa mengangkat jari tangan kanan dan menangkap jari teman di sebelah kiri ketika kata jebakan diucapkan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan konsentrasi, tetapi juga membangun interaksi langsung antar siswa maupun antara siswa dengan peneliti. Seluruh 4 subjek menunjukkan perhatian penuh, merespon instruksi dengan tepat, dan terlihat aktif selama permainan berlangsung. Keterlibatan ini memperlihatkan bahwa *ice breaking* berfungsi efektif sebagai bagian dari pembelajaran interaktif sebelum memasuki tahapan berikutnya. Kedua tahapan ini dirancang sebagai bagian dari pembelajaran interaktif yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif, memberikan respon secara langsung, serta mendapatkan umpan balik dari peneliti.

Pembelajaran interaktif adalah metode belajar yang menekankan keterlibatan aktif antara pengajar dan murid, serta antar sesama murid. Metode ini tidak hanya fokus pada proses penyampaian informasi dari pengajar kepada murid, tetapi juga mendorong murid untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui beragam kegiatan yang memperdalam pemahaman dan mendorong refleksi (Mazna, 2024). Pendekatan pembelajaran interaktif ini digunakan untuk mengamati tingkat perhatian, keterlibatan, respons emosional, serta ketahanan kognitif masing-masing subjek selama mengikuti rangkaian pembelajaran yang telah disusun. hal ini sejalan dengan pernyataan (Sukartiningsih, 2019) bahwa keuntungan utama dari pembelajaran interaktif adalah peningkatan partisipasi siswa, dorongan untuk belajar, dan penyimpanan informasi yang lebih baik.

Pada saat wawancara dengan salah satu guru, dijelaskan bahwa siswa SLBN 2 Yogyakarta memiliki kesulitan dalam mata pelajaran Matematika dan Bahasa Indonesia yang mengakibatkan turunnya fokus belajar di kelas sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Menurut Rochyadi (2005) bahwa perhatian siswa tunagrahita dalam belajar tidak dapat bertahan lama, mereka mudah berpindah ke objek lain yang terkadang sama sekali tidak menarik atau tidak bermakna. Penelitian dilakukan melalui tahapan yang telah disusun yakni salah satunya kegiatan *ice breaking* dan pengerjaan lembar soal yang mencakup kemampuan berhitung serta membaca. *Ice breaking* merupakan strategi

dalam pembelajaran yang berfungsi untuk mengembalikan konsentrasi dan semangat belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan fokus tinggi seperti matematika. Penerapan *Ice Breaking* dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, menggembirakan, dan lebih hidup, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif (Zuhaery, 2024).

Pada tahap selanjutnya, peneliti memberikan empat jenis soal yang disusun dengan memanfaatkan media gambar sebagai pendukung pemahaman. Soal berhitung meliputi operasi penjumlahan dan pengurangan sederhana dengan ilustrasi objek seperti buah-buahan, hewan, dan benda sehari-hari. Media gambar digunakan untuk membantu siswa menghubungkan objek gambar dengan konsep soal. Sementara itu, soal membaca terdiri dari dua bentuk, yaitu pemahaman cerita sederhana dan penyusunan kata berdasarkan gambar. Kedua bentuk tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi dan mengidentifikasi kata sesuai gambar. Pemanfaatan media gambar memungkinkan siswa memperoleh pengalaman baru yang menyenangkan. Selain itu, pemanfaatan materi visual, seperti gambar, berkontribusi terhadap lingkungan belajar mengajar yang dinamis dan mendukung, sehingga berpotensi meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan (Mubarak, 2023).

Selama pengerjaan soal, keempat subjek pada dasarnya mampu menyelesaikan setiap tugas yang diberikan relatif cepat dan tepat. Namun demikian, dinamika respons emosional muncul terutama pada momen pergantian soal. Pada pergantian soal pertama, subjek FA menunjukkan bentuk penolakan yang tampak melalui ekspresi wajah dan ujaran verbal bernada mengeluh. Kondisi ini menunjukkan bahwa FA mengalami penurunan motivasi ketika beralih pada soal selanjutnya. Peneliti menanggapi kondisi tersebut dengan memberikan penguatan secara positif yang merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran interaktif, yakni memberikan dukungan secara langsung untuk mengembalikan motivasi siswa. Respons ini membuat FA kembali fokus dan melanjutkan pengerjaan soal berikutnya.

Pergantian menuju soal ketiga menunjukkan adanya tanda kelelahan pada beberapa subjek. RI, CA, dan FA menampilkan ekspresi wajah yang menggambarkan penurunan energi dan kejenuhan. Meskipun tidak menyampaikan penolakan secara verbal, perubahan ekspresi tersebut menandakan berkurangnya rasa semangat secara kognitif akibat aktivitas berkelanjutan. Kelelahan semakin terlihat pada pergantian ke soal terakhir, di mana AE dan FA menunjukkan ekspresi lelah yang disertai keluhan verbal. Namun, berkat pemberian penguatan positif secara konsisten dan umpan balik langsung oleh peneliti, subjek AE dan FA tetap melanjutkan pengerjaan hingga seluruh rangkaian soal terselesaikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif, yang melibatkan aktivitas permainan, media gambar, komunikasi langsung, dan penguatan positif, sangat membantu dalam mempertahankan motivasi serta fokus siswa dengan disabilitas intelektual ringan. Temuan ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang bersifat interaktif dapat menjadi pendekatan yang efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan implementasi praktik pembelajaran langsung dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang interaktif berperan dalam meningkatkan, serta mempertahankan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual di SLBN 2 Yogyakarta. Model interaktif yang diterapkan meliputi penggunaan media visual (soal bergambar), aktivitas *ice breaking*, serta pemberian penguatan positif dan umpan balik secara langsung, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, meminimalkan kebosanan, dan berhasil mendorong partisipasi aktif siswa, bahkan ketika mereka menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau penolakan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi pengajaran yang adaptif dan melibatkan stimulasi multisensori sesuai dengan karakteristik unik pada siswa disabilitas intelektual. Interaksi yang melibatkan komunikasi dua arah dan penguatan positif yang konsisten merupakan kunci utama agar siswa disabilitas intelektual dapat mempertahankan fokus. Selain itu, faktor motivasi intrinsik juga berperan dalam menyelesaikan tugas, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada dosen mata kuliah BKI Rehabilitasi, dosen pembimbing penulisan artikel, pihak sekolah yang telah memberikan arahan, dukungan, kerja sama, dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung. Kami berharap hasil kegiatan yang dilaporkan dalam artikel ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjadi inspirasi bagi kegiatan serupa di masa mendatang.

REFERENSI

- Anidi, & Anlianna. (2022). Permasalahan siswa disabilitas intelektual dan disabilitas mental di sekolah. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 2(3), 233–243.
- Julita, I., Neviyarni, N., & Nirwana, H. (2025). Strategi meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.61132/observasi.v3i3.1362>
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan behavioristik untuk siswa disabilitas intelektual sedang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Siswa Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Mazna, U., Nazirah, F., Farhana, I., & Marsitah, I. (2024). *Perencanaan pembelajaran yang interaktif dalam menumbuhkan critical thinking siswa*. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–10. Universitas Almuslim.
- Mubarok, Y., Sudana, D., & Nurhuda, Z. (2023). Penggunaan media gambar dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa usia 6–7 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Siswa Usia Dini*, 7(6), 6843–6854.
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2025). *Konsep dasar siswa berkebutuhan khusus*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). [Pengertian Pendidikan]. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), [100–110].
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., & Azi, A. (2025). Analisis kesulitan belajar pada siswa berkebutuhan khusus pada Sekolah Luar Biasa Negeri Bajawa. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 102. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5604>
- Sari, H. M., Sukmawati, B., & Kismawiyati, R. (2025). Motivasi belajar siswa disabilitas intelektual sedang kelas II SDLB di SLB Negeri Branjangan Jember. *Pandalungan: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 3(1), 21–26.
- Sukartiningsih, S., & Jacky, M. (2019). *What is discovery learning can grow critical thinking skills?* *The Indonesian Journal of Social Studies*, 2(2), 87–94.
- Tamba, P., Kurniawan, A., Iqbal, M., & Andriani, O. (2024). Motivasi belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK) kesulitan belajar dan klasifikasi *slow learning*. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 353–360. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.606>
- Ziyana, S., & Sartinah, E. P. (2025). *Hubungan interaksi teman sebaya dengan motivasi belajar siswa disabilitas intelektual ringan dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila pembelajaran IPAS*. Universitas Negeri Surabaya.
- Zuhaery, M., Hidayati, D., & Hidayat, M. (2024). *Penerapan Ice Breaking dalam proses pembelajaran sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan*. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412–1417.